
Received: 09 -06- 2024 | **Accepted:** 05-07-2024 **Published:** 17-08-2024**DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI PENENTU ARAH
PEMBELAJARAN****¹Ismail, ²Ariadi Muhammad**^{1,2}Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Email Korespondensi: ismael041004@gmail.com

Abstrak

Educational psychology examines human behavior in the context of learning and educational activities, applying psychological theories and concepts to improve these processes. This journal aims to explain and emphasize that educational psychology is a branch of psychology dedicated to studying individuals' behavioral characteristics and developmental patterns within the educational sphere. The research method used is a literature review, which gathers and analyzes theories relevant to the discussed topics. Findings from educational psychology research serve to enhance understanding of both students as learners and teachers as educators. This field plays a vital role in education because it enables practitioners to interpret and respond effectively to behaviors observed in educational settings. Educational psychology also informs educational planning, implementation, and the formulation of learning objectives. Therefore, it is essential for teachers and trainers to identify and apply learning theories that align with their students' unique characteristics. The insights from this study can help educators develop effective teaching strategies and impart knowledge more efficiently.

Keywords: *Fundamentals, Psychology, Determinants, Learning***Abstract**

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran, serta penerapan berbagai konsep dan teori psikologi dalam kegiatan pendidikan. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk menggambarkan dan memahami bahwa psikologi pendidikan berperan sebagai bagian dari ilmu psikologi yang berfokus pada kajian karakteristik perilaku serta perkembangan individu dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk memahami siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena melalui penerapannya, para pelaku pendidikan dapat menentukan sikap yang tepat terhadap perilaku individu maupun kelompok dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, psikologi pendidikan juga menjadi pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penetapan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap guru atau pelatih perlu menemukan teori belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru atau pelatih dalam melatih, membimbing, dan memberikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik.

Kata kunci: *Dasar, Psikologi, Penentu, Belajar*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak lahirnya manusia pertama di dunia, kegiatan pendidikan sudah dilakukan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Sejak awal peradaban, manusia secara naluriah berusaha mendidik anak-anaknya untuk dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mewariskan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan pada masa itu mungkin belum terstruktur seperti sekarang, tetapi sudah mencerminkan usaha manusia untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan universal yang telah berlangsung sepanjang sejarah manusia dan akan terus ada selama kehidupan manusia itu sendiri masih berlangsung. (Adriansyah et al., 2022)

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan tujuan pendidikan mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan tidak lagi hanya sebatas upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi telah menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam proses ini, interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Guru atau pendidik memiliki peran sentral dalam mengarahkan, membimbing, serta menumbuhkan motivasi belajar pada diri peserta didik. Namun, untuk dapat melaksanakan peran tersebut dengan baik, seorang guru perlu memahami karakteristik dan perilaku siswa secara mendalam.

Setiap guru yang bertanggung jawab harus bertindak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan, minat, maupun latar belakang yang sama. Dalam konteks inilah psikologi berperan penting sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mental yang melatarbelakanginya. Psikologi berusaha memahami bagaimana individu berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam konteks belajar.

Psikologi pendidikan muncul sebagai cabang dari ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari perilaku individu dalam situasi pendidikan. Tujuan utama psikologi pendidikan adalah membantu pendidik memahami siswa sebagai individu yang unik, dengan segala perbedaan dalam kemampuan, motivasi, minat, dan gaya belajar. Dengan memahami aspek-aspek psikologis tersebut, guru dapat menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna. (Bustari & Putri, 2023)

Pengetahuan tentang psikologi pendidikan menjadi penting bukan hanya bagi guru, tetapi juga bagi siapa pun yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk orang tua, konselor, dan pelatih. Setiap orang pada dasarnya terlibat dalam proses pendidikan, baik sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik, sehingga memahami dasar-dasar psikologi pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat universal.

Secara umum, psikologi pendidikan (educational psychology) dapat diartikan sebagai studi mengenai perilaku manusia dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, serta penerapan konsep dan teori psikologi dalam konteks pendidikan. Psikologi pendidikan tidak hanya membahas bagaimana seseorang belajar, tetapi juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar seperti motivasi, emosi, lingkungan belajar, serta hubungan sosial antara guru dan siswa.

Menurut Rahmat (2018), psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi yang menitikberatkan pada pemahaman mengenai proses belajar dan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Melalui kajian ini, para pendidik dapat menemukan cara terbaik untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan memahami semua aspek tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian dan karakter siswa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
ادْخُرُوا فَادْخُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sangat mulia dalam pandangan Allah. Dengan pendidikan yang baik, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Psikologi pendidikan dalam konteks ini membantu memahami bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif, sesuai dengan fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Psikologi pendidikan membantu guru memahami bagaimana siswa belajar dan mengapa mereka belajar dengan cara tertentu. Misalnya, seorang siswa mungkin cepat memahami pelajaran melalui gambar atau praktik langsung, sementara siswa lain lebih mudah belajar melalui penjelasan verbal atau membaca teks. Pengetahuan tentang gaya belajar seperti ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, psikologi pendidikan juga membantu guru mengenali permasalahan belajar, seperti kesulitan konsentrasi, rendahnya motivasi, atau gangguan emosi yang dapat menghambat proses belajar. Dengan memahami aspek psikologis tersebut, guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti memberikan bimbingan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, atau menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif. Psikologi pendidikan juga berperan dalam membantu guru membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta rasa nyaman dalam mengikuti pelajaran. (Fitri, 2020)

Setiap guru atau pelatih diharapkan mampu mencari teori belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Misalnya, teori behaviorisme menekankan pentingnya penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku belajar, sementara teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan fondasi penting dalam proses belajar mengajar. Melalui pemahaman tentang perilaku, motivasi, dan karakteristik siswa, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Psikologi pendidikan tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dengan demikian, setiap guru, pelatih, dan praktisi pendidikan perlu memperdalam pengetahuan mereka tentang psikologi pendidikan agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, memahami siswa secara menyeluruh, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan dunia pendidikan. (Fauzian, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah baik cetak maupun elektronik, artikel, serta karya tulis ilmiah lainnya yang membahas tentang psikologi pendidikan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, serta menganalisis berbagai pandangan atau hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi penyusunan argumen dan konsep dalam jurnal ini.

Tujuan utama dari penggunaan metode kepustakaan adalah untuk memecahkan masalah penelitian melalui kajian teoritis yang mendalam, serta menemukan dasar konseptual dan arah pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Dengan metode ini, peneliti dapat membangun kerangka berpikir yang logis dan ilmiah berdasarkan literatur yang telah tersedia. Selain itu, metode kepustakaan juga berfungsi

untuk memperkuat landasan teori yang menjadi dasar dalam memahami hubungan antara psikologi dan pendidikan. Karena bersifat kualitatif, metode ini tidak berfokus pada data numerik, melainkan pada analisis isi dan makna dari berbagai sumber yang dikaji, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan psikologi pendidikan sebagai penentu arah dalam proses belajar mengajar. (Rahmat, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Pendidikan

Secara etimologis, psikologi berasal dari kata Yunani "psyche" yang memiliki arti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu. Dalam arti kata, psikologi itu seperti psikologi yang mempelajari jiwa atau ilmu yang tidak dapat dilihat atau diketahui secara empiris. Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata "pendidikan" yang diawali dengan kata "pe" kemudian diakhiri dengan kata "kan", sehingga berarti "perbuatan" (hal, cara, dan lain-lain). Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani "pedagogy", yang berarti pengajaran yang diberikan kepada anak-anak. Kemudian ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education", yang memiliki arti pengembangan atau pengajaran. Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan. (Mustadi et al., 2021)

Pendidikan adalah pengalaman yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk memahami sesuatu yang tidak mereka pahami sebelumnya. Pengalaman diciptakan oleh interaksi seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi ini menyebabkan terjadinya proses perubahan (belajar) pada manusia, dan kemudian proses perubahan dalam kehidupan seseorang atau kelompok tersebut mengarah pada perkembangan dilingkungannya.

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu psikologi dan ilmu yang membicarakan tingkah laku manusia dalam belajar mengajar, memiliki kaitan yang erat dengan pengajaran ilmu alam. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diajarkan dan juga menguasai cara penyajian yang berbeda agar siswa mudah memahami dan berkomunikasi. Oleh karena itu, menguasai psikologi pendidikan (educational psychology) juga menjadi prasyarat bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan.

Definisi psikologi pendidikan yang luas (psikologi pendidikan) dapat dijelaskan sebagai ilmu psikologi yang menjelaskan dan menjelaskan pengalaman belajar individu saat mereka berkembang melalui perkembangan pendidikan dari lahir hingga usia tua. Psikologi pendidikan menganggap efek dari program yang direncanakan sebagai rangsangan (insentif) pada pembelajaran. Psikologi pendidikan adalah sarana menciptakan fokus pada pembelajaran individu, diikuti oleh perkembangan intelektual,

emosional dan moral. Setelah itu, teknik mengajar guru dan organisasi sekolah juga harus baik yang berkesinambungan atau berkelanjutan, serta sebagai perubahan yang terjadi pada interval individu. Dalam pengertian ini, sistemik mengacu pada proses dan perubahan yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama, secara terencana (misalnya oleh jumlah orang yang relatif banyak) dan berturut-turut dari satu perubahan ke perubahan lainnya. Jadi, misalnya, perubahan suara akibat sakit tenggorokan bukan bagian dari perkembangan fisik, karena terjadi sebentar lalu kembali normal. Selain itu, mengungkapkan kemarahan atas suatu peristiwa bukanlah perkembangan emosi karena hanya merupakan reaksi sementara yang tidak permanen. Dalam buku Binti Maunah ada tiga teori atau pendekatan untuk mengembangkan pendekatan: (a) Pendekatan bertahap (perkembangan individu melewati tahapan-tahapan tertentu); (b) Differential approach (pendekatan ini mempertimbangkan persamaan dan perbedaan individu); (c) Pendekatan ipsatif (pendekatan ini mencoba melihat karakteristik dari setiap individu, bisa disebut pendekatan individual). (Fauzian, 2020)

Tahapan perkembangan manusia secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Usia 0-2 tahun (usia bayi, waktu tidur, melihat, mendengarkan, merangkak dan berbicara).
2. Usia 2-4 tahun (masa bayi, berjalan, menyebut nama, observasi, yang awalnya global, sekarang mulai terlihat strukturnya).
3. Usia 5-8 tahun (disebut masa dongeng, mulai sadar kepemilikan tempat tertentu).
4. Usia 9-13 tahun (mengembangkan pemikiran kritis, daya saing, minat dan keterampilan, keinginan untuk mengetahui secara mendalam).
5. Usia 13 tahun disebut masa pubertas.
6. Usia 14-18 tahun (pubertas, sadar sebagai pribadi bertanggung jawab).
7. Usia 19-21 tahun (masa adolesen, menemui keseimbangan).
8. lebih dari 21 tahun (dewasa, mulai mengerti bahwa pekerjaan manusia tidak mudah dan selalu ada kekurangan).

Tahapan perkembangan adalah periode dalam kehidupan seseorang yang memiliki aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional tertentu. Ketika berbicara tentang perkembangan manusia, tahap-tahap ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pencapaian perkembangan manusia.

Ada beberapa teori tentang tahapan ini, namun klasifikasi yang paling umum digunakan adalah delapan tahapan yang ditunjukkan di bawah ini Santrock, 2012 dalam Nainggolan & Daeli, 2021.7

Setiap individu lahir ke dunia dengan warisan tertentu, artinya karakteristik individu diperoleh melalui transmisi cairan "germinal" dari orang tua. Sebagian besar warisan anak dari rahim ibu berasal dari kedua orang tuanya, dan sisanya dari nenek moyang dan nenek moyang kedua belah pihak (ibu dan bapak); yaitu: (1) Bentuk tubuh dan warna kulit Bentuk tubuh dan warna kulit merupakan salah **satu warisan yang dibawa** anak

sejak lahir; (2) Karakteristik Sifat manusia adalah satu aspek yang diwariskan dari ibu, ayah atau kakek-nenek; (3) Kecerdasan Memiliki kemampuan umum untuk membuat pengaturan untuk menyelesaikan situasi atau masalah; (4) Bakat Kemampuan khusus yang membedakan berbagai jenis orang. (Sabrina et al., 2020)

Dalam buku Binti Maunah menurut Piaget, ada empat tingkat perkembangan kognitif seperti yang disebutkan oleh Mulyani, Nana Syaodih dan Callahan: (a) Periode sensorimotor pada usia 0-2 tahun, Kemampuan anak terbatas pada gerakan refleks. Reaksi intelektual dihasilkan hampir seluruhnya dari rangsangan langsung pada organ-organ indera. Dia suka menandai dan bermain dengan permainannya. Mulai dapat menyebutkan nama-nama benda tertentu; (b) Sebelum operasi pada usia 2-7 tahun, Perkembangan bahasa anak ini sangat cepat. Peran institusi dalam memutuskan sesuatu masih besar, kesimpulan hanya didasarkan pada sebagian kecil dari apa yang diketahui. Analisis rasional belum dilakukan; (c) Jangka waktu kegiatan khusus 7-11 tahun, ia dapat berpikir logis dan sistematis serta memecahkan masalah tertentu. Mereka sudah tahu cara menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi; (d) Pada usia 11-15 tahun, Pada masa kegiatan resmi, anak-anak ini dapat berpikir secara logis tentang masalah-masalah konkrit maupun abstrak. Mampu membentuk gagasan dan masa depannya secara realistis.

Perkembangan bergantung pada genetik dan lingkungan Menurut Eggen dan Kauchack (2016) dalam (Bustari & Putri, 2023) berikut ini prinsip dasar perkembangan menurut pakar psikolog pendidikan yaitu: Bertambahnya usia menyebabkan perubahan fisik dan genetik pada seseorang. Ini berdampak besar pada perkembangan mereka. Misalnya, siswa sekolah menengah secara alami memiliki keterampilan kognitif yang lebih matang dari pada anak taman kanak-kanak, jadi kurikulum taman kanak-kanak tidak dirancang untuk mengajarkan sesuatu yang abstrak seperti fisika atau kimia organik. Faktor keturunan dan genetik ini mempengaruhi lingkungan (perhatikan karakteristik perkembangan dimana perkembangan bersifat kontekstual), sehingga kematangan dan pencapaian perkembangan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Proses yang teratur dan mengikut pola yang dapat diprediksi (Saifuddin, 2022)

Menurut definisi, pengembangan itu sistematis, tidak acak atau sementara. Perkembangan adalah proses teratur yang berkembang secara bertahap dan memiliki pola. Misalnya, anak balita (di bawah 3 tahun) bergumam dan membuat keributan sebelum benar-benar berbicara, merangkak sebelum berjalan dan belajar mengenal konsep konkrit seperti binatang, rumah dan sebagainya sebelum dikenalkan dengan konsep yang lebih abstrak seperti demokrasi atau konsep energi dalam pelajaran IPA. Pola perkembangan ini berlaku untuk semua orang pada umumnya.

Meskipun pola perkembangan biasanya dapat diprediksi atau diperkirakan berdasarkan usia seseorang, namun kecepatan seseorang mencapai tahap perkembangan tertentu tidak selalu sama. Ada anak yang bisa berbicara lebih awal dari anak lainnya, dan ada juga anak yang perkembangan fisiknya lebih cepat sebagai temannya.

FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN TERHADAP PENDIDIKAN

Perkembangan setiap individu dengan individu lainnya menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan para ahli berbeda pendapat karena cara pandang dan pendekatan yang digunakan pada setiap kasus tidak sama. Dari berbagai sumber dan literatur penelitian psikologi pendidikan yang sedang berkembang saat ini tentang pembelajaran siswa, penulis fokus untuk mengatasi pengaruh berbasis sekolah terhadap perkembangan siswa. Faktor Hereditas (Aliran Nativisme) Tokoh utama dalam aliran nativisme adalah filsuf Jerman Arthur Schopenhauer (1788- 1860). Menurut Arthur, ia percaya bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh karakter pemakainya, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh. Namun saat ini, dengan pengetahuan yang lebih maju, aliran nativisme dianggap sebagai aliran pesimistis yang tidak bisa menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan. Aliran nativisme mengatakan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh faktor bawaan, sehingga perkembangan individu bersifat eksklusif ditentukan berdasarkan kemungkinan dan turunan. Misalnya, jika seorang ayah cerdas, kemungkinan besar anaknya juga cerdas. Para penganut nativisme percaya bahwa anak dilahirkan dengan kualitas baik dan buruk. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Dari sudut pandang ini, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh siswa itu sendiri. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak penting, karena lingkungan tidak berdaya mempengaruhi perkembangan anak. Pendukung sudut pandang ini berpendapat bahwa jika seorang anak memiliki karakter yang buruk, dia buruk, sebaliknya jika dia memiliki karakter yang baik, dia adalah orang yang baik. Sifat baik dan buruk tersebut tidak dapat diubah oleh kekuatan luar. (Sari et al., 2021)

Tokoh utama aliran empirisme adalah John Locke (1632-1704). Menurut Reber (1988) yang dikutip dalam (Adriansyah et al., 2022), aliran ini awalnya disebut "The School of British Proses yang teratur dan mengikut pola yang dapat diprediksi Orang berkembang dengan kecepatan berbeda-beda 7 Empiricism". Namun, aliran pemikiran ini memiliki pengaruh yang lebih besar pada para pemikir Amerika dan memunculkan aliran filosofis yang relatif baru yang disebut "environmentalisme". Kaitannya dengan sekolah pendidikan tersebut melahirkan teori behaviorisme dalam kajian perkembangan belajar manusia yang dipengaruhi oleh perilaku lingkungannya.

Menurut teori behavioral, input berupa stimulus dan output berupa respon penting dalam pembelajaran. Teori belajar perilaku ini merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon, sehingga menyebabkan siswa mengalami hal-hal baru. Pengalaman baru ini kemudian dalam aliran pendidikan klasik menamakan dirinya aliran pendidikan dengan konsep empirisme.

Ajaran empiris yang sangat terkenal adalah "tabula rasa" seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah (2001) dalam (Fauzian, 2020) Tabula Rasa adalah istilah latin

yang artinya meja kosong atau halaman kosong (empty table/kosong tablet).⁹ Doktrin Tabula Rasa menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia hanya bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikan, sedangkan bakat dan sifat bawaan tidak berpengaruh. Dalam hal ini, kaum empiris percaya bahwa setiap anak lahir sebagai tabula rasa, ruang kosong. mereka tidak memiliki bakat dan keterampilan.

Tokoh utama yang memulai aliran ini adalah Louis William Stern (1871-1938) adalah seorang psikolog dan juga dikenal sebagai filsuf dari Jerman. Arus konvergen merupakan gabungan dari dua arus, yaitu nativisme (faktor pewarisan) dan empirisme (faktor lingkungan). Dalam kamus psikologi (2004) yang dikutip oleh (Alhabsyi, 2020), konvergensi diartikan sebagai interaksi faktor keturunan dan faktor lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Penulis menyimpulkan bahwa aliran konvergensi bertujuan untuk mencari jalan tengah dengan menyatukan dua arus yang berlawanan, yaitu antara nativisme dan empirisme, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Stern, setiap anak yang lahir tumbuh dan mengalami perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tuanya serta pengaruh lingkungan. Pendukung cara berpikir ini menyatakan bahwa proses tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan, yang keduanya memegang peranan yang sangat penting. Menurut Karundeng et al. (2021), dalam suatu penelitian yang melihat pada mata pelajaran pendidikan klasikal, diberikan contoh ilustrasi terkait sekolah ini bahwa kemampuan yang dibawa sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa lingkungan yang baik.¹¹ dukungan sesuai dengan perkembangan keterampilan anak. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak mengarah pada perkembangan anak yang optimal jika anak sebenarnya tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk perkembangannya. (Yusup & Herdiana, 2024)

TEORI BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Teori belajar behaviorisme dikenal juga dengan teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dijelaskan dan diprediksi. Belajar adalah perubahan perilaku manusia di bawah pengaruh lingkungan. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana faktor lingkungan mendorong perilaku peserta didik, yang artinya lebih menekankan pada perilaku manusia. Teori ini melihat individu sebagai makhluk reaktif yang merespon lingkungannya. Pengalaman dan retensi pengalaman membentuk perilaku individu belajar. Hal ini melahirkan istilah "manusia mesin" atau Homo mechanicus.

Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi stimulus dan respon (Huda et al., 2023). Dengan demikian, kita memahami

bahwa belajar adalah suatu jenis perubahan yang dialami siswa dalam kemampuannya untuk berperilaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Siswa dianggap selesai bila sudah dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Misalnya, siswa dapat dikatakan mampu membaca apabila dapat menunjukkan kemampuan membaca yang baik. (Nainggolan & Daeli, 2021)

Menurut teori behavioris, apa yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dianggap penting karena tidak dapat diamati atau diukur, hanya stimulus dan respon saja yang dapat diamati. Dengan demikian, stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur. Seorang behavioris menekankan pengukuran karena pengukuran penting untuk melihat apakah ada perubahan perilaku atau tidak. Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dianggap penting karena tidak dapat diamati atau diukur, hanya stimulus dan respon saja yang dapat diamati. Dengan demikian, stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur. Seorang behavioris menekankan pengukuran karena pengukuran penting untuk melihat apakah ada perubahan perilaku atau tidak.

Fungsi mind atau pikiran adalah menyalin struktur pengetahuan yang ada melalui proses berpikir yang dianalisis dan diurutkan sehingga makna yang dihasilkan dan proses berpikir tersebut ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Karena teori behavioristik melihat dunia nyata tersusun secara teratur dan teratur, maka siswa atau peserta didik harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan telah ditetapkan sebelumnya. Kebiasaan dan kedisiplinan menjadi sangat penting dalam belajar, jadi belajar lebih kepada memelihara kedisiplinan. Kegagalan atau kegagalan untuk meningkatkan pengetahuan diklasifikasikan sebagai kesalahan yang dapat dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan belajar diklasifikasikan sebagai perilaku yang bermanfaat. Demikian pula, mengikuti aturan dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan belajar. Peserta didik, atau siswa, adalah objek yang harus berperilaku menurut aturan, sehingga kontrol belajar harus berada di tangan sistem di luar peserta didik.

Menurut teori behavioral, tujuan dari pembelajaran menekankan penambahan pengetahuan dalam konteks pembelajaran yang tegas, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan "mimetik" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian konten atau subjek menekankan keterampilan individu atau akumulasi fakta dari suatu episode secara keseluruhan. Pembelajaran secara ketat mengikuti tatanan kurikulum, dimana kegiatan pembelajaran lebih banyak bertumpu pada buku teks/buku wajib, menekankan pada kemampuan untuk mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib. Thomdike (Schunk, 2012) dalam (Mustadi et al., 2021) kemudian mengartikulasikan peran yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran, yaitu: 13 (1) Pembentukan kebiasaan siswa.

Jangan menunggu kebiasaan terbentuk dengan sendirinya; (2) Berhati-hatilah untuk tidak mengembangkan kebiasaan yang perlu dibentuk nantinya berubah, karena mengubah kebiasaan yang sudah mapan adalah hal yang sangat sulit; (3) Jangan membentuk kebiasaan dengan cara yang konsisten dengan penggunaannya; (4) Rancang kebiasaan sesuai dengan penggunaannya. Ciri-ciri teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian-bagian kecil, menekankan peran lingkungan, menekankan pembentukan reaksi atau reaksi, menekankan pentingnya pendidikan, menekankan mekanisme hasil belajar, menekankan keterampilan dan peran yang dicapai. hasil belajar. manifestasi dari perilaku yang diinginkan. Dalam teori belajar ini sering disebut sebagai S-R (stimulus response) psikologis, artinya perilaku manusia didorong oleh penghargaan dan penguatan lingkungan. Dengan demikian, dalam pembelajaran perilaku terdapat hubungan yang erat antara respon perilaku dan stimulus pendidik yang mengikuti pandangan ini menyatakan bahwa tingkah laku siswa merupakan suatu reaksi lingkungan dan perilaku adalah hasil belajar. (Sagala et al., 2022)

Teori dari behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa hal yaitu; tujuan pembelajaran, sifat mata pelajaran, karakteristik siswa, media dan kesempatan belajar. Mempelajarinya dirancang dan diterapkan berdasarkan wawasan dari teori perilaku pengetahuan itu objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Yang diketahui terstruktur dengan baik sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar memberikan pengetahuan kepada orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik sama dengan ilmu untuk diajarkan. Artinya apa artinya guru atau instruktur yang perlu dipahami siswa.

Saat ini, penerapan teori perilaku telah berkembang pembelajaran melalui powerpoint dan multimedia. Belajar bersama powerpoint, biasanya terjadi satu arah. Materi disajikan dalam bentuk powerpoint diatur secara detail dan dalam bagian-bagian kecil. Sementara itu, seterusnya dengan multimedia diharapkan siswa dapat memahami begitu juga dengan developer, materi diproduksi dengan detail dan bahkan latihan yang diberikan cenderung dalam urutan yang sangat jelas satu jawaban yang benar. Umpan balik tentang pembelajaran melalui multimedia adalah hal yang umum untuk konfirmasi di setiap pertanyaan, mirip dengan programnya pembelajaran dikembangkan oleh Skinner. Alat pengupas mengembangkan model pembelajaran yang disebut "teaching machine" memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka memberikan jawaban yang benar di setiap langkah pertanyaan tes, bukan hanya di akhir saran tes.

Menurut teori kognitif, pengetahuan dibangun ke dalam diri seseorang melalui itu interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Menurut Yusup & Herdiana (2024) proses ini tidak terpisah, namun melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh. Menurut psikologi kognitif, belajar itu terlihat mencoba memikirkan sesuatu. Siswa bekerja secara aktif. Kegiatan ini dapat berupa mengalami, mencari informasi, memecahkan masalah, memperhatikan lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan

tanpa keraguan Psikolog kognitif percaya bahwa pengetahuan itu ada telah menentukan keberhasilan meneliti informasi / informasi baru.

Teori kognitif juga menekankan pada bagian-bagian dari suatu situasi saling terkait sehubungan dengan konteks keseluruhan situasi. Potong mentega memecah situasi / topik menjadi bagian-bagian kecil-kecil dan kehilangan artinya bila dipelajari secara terpisah. Teori ini memandang bahwa belajar sebagai proses internal yang melibatkan ingatan, penyimpanan, pemrosesan informasi, emosi dan aspek psikologis lainnya. Belajar merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan proses berpikir rumit Proses pembelajaran meliputi mengatur stimulus yang diterima dan memasukkannya ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya, terbentuk dalam pikirannya berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Ada dua tahapan penerapan teori belajar Ausubel (Fitri, 2020), yaitu:15

Menurut teori humanis, seseorang harus mulai belajar dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanis lebih abstrak dan mudah diakses bidang studi filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, bukan bidang studi mempelajari psikologi. Teori humanis sangat mementingkan isi dari mana seseorang belajar tentang pembelajaran itu sendiri. Masih banyak yang bisa dikatakan dalam teori belajar ini konsep pendidikan untuk membentuk pribadi yang ideal serta dalam bentuk pembelajaran yang ideal. Dengan kata lain, teori lebih tertarik pada konsep belajar dalam bentuk idealnya memahami proses pembelajaran sebagaimana adanya, sebagaimana adanya telah dipelajari bersama teori belajar lainnya. Dalam praktiknya, teori humanis ini dapat dilihat misalnya dalam pendekatan kajian yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang pembelajaran bermakna, atau "pembelajaran bermakna", yang juga termasuk aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar adalah asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasi dan digabungkan dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting untuk peristiwa belajar, karena tanpa motivasi dan keinginan pembelajar, informasi baru tidak dapat diasimilasi ke dalam struktur kognitif yang ada. Teori humanis menyatakan bahwa teori belajar apa pun dapat digunakan selama tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu untuk mencapai reaksi diri, pemahaman, dan prestasi belajar yang optimal.(Rohanah et al., 2020)

Teori humanis sangat membantu guru untuk memahami arah pembelajaran dalam dimensi yang lebih luas, sehingga segala upaya pembelajaran dan dalam setiap konteks selalu diarahkan dan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Walaupun masih sulit menerjemahkan teori humanistik ini ke dalam langkah- langkah pembelajaran yang praktis dan fungsional, kontribusi teori ini sangat besar. Gagasan, konsep, dan taksonomi tujuan yang ia ungkapkan dapat membantu guru dan pendidik memahami sifat psikologi manusia. Ini dapat membantu mereka menentukan komponen pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan materi, memilih strategi pembelajaran, dan mengembangkan alat penilaian untuk menjadi yang mereka inginkan. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara sistematis, langkah demi langkah

dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara tegas, jelas dan terukur, dengan kondisi belajar yang diatur dan ditentukan dan untuk siswa. Pengalaman belajar yang dipilih dapat bermanfaat bagi guru tetapi tidak signifikan bagi siswa. Itu tidak sesuai dengan teori humanis. Menurut teori ini, agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan partisipasi penuh siswa. Siswa kemudian mengalami pembelajaran pengalaman (*experiential learning*).

Memahami pembelajaran yang ideal memungkinkan teori humanis menggunakan teori belajar apapun asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia. Ini membuat teori humanis sangat eklektik. Itu tidak bisa disangkal sekali lagi, bahwa setiap sikap atau pendekatan tertentu untuk belajar bermanfaat dan ada juga kerugiannya. Dalam pengertian ini eklektisisme bukanlah suatu sistem meninggalkan elemen apa adanya atau aslinya. Teori humanis menggunakan teori apa saja, asal tujuan tercapai yaitu humanisasi manusia. (Huda et al., 2023)

Teori humanis sangat membantu guru untuk memahami arah pembelajaran dalam dimensi yang lebih luas, sehingga segala upaya pembelajaran dan dalam setiap konteks selalu diarahkan dan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut (Sari et al., 2021).¹⁶ Walaupun masih sulit menerjemahkan teori humanis ini ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan fungsional, kontribusi teori ini sangat besar. Gagasan, konsep, dan taksonomi tujuan yang ia ungkapkan dapat membantu guru dan pendidik memahami sifat psikologi manusia. Ini dapat membantu mereka menentukan komponen pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan materi, memilih strategi pembelajaran, dan mengembangkan alat penilaian untuk menjadi yang mereka inginkan.

Dalam menerapkan teori humanis, sangat baik jika guru mengetahui caranya membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan membantu siswa membantu siswa berkembang secara bebas. Bekerja di atasnya selama pembelajaran, guru dapat menawarkan materi pembelajaran yang berbeda kepada peserta untuk siswa, seperti website yang mendukung pembelajaran. Pembelajaran humanis adalah bagaimana memanusiakan peserta didik dan menjadikan belajar menyenangkan bagi siswa. Dalam prakteknya, teori humanis ini bertujuan untuk membimbing siswa berpikir induktif, menekankan pengalaman dan membutuhkan partisipasi siswa aktif dalam proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran ada yang namanya teori belajar, dimana semua teori tersebut dapat membantu guru atau pelatih untuk melatih dan memberikan ilmu kepada siswa atau peserta didik. Tetapi, beberapa guru lebih memilih pengalaman mengajar sambil belajar. Dengan kata lain, dalam beberapa kasus, guru telah menemukan cara yang efektif untuk mendidik siswanya dan memberikan pengetahuan tanpa harus mengetahui teori belajar. Setiap teori dalam belajar memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, setiap guru atau pelatih harus mencari teori belajar yang sesuai dengan sifat masing-masing siswa. Dengan memilih teori yang tepat maka pembelajaran menjadi maksimal

dan hasil dari proses tersebut berjalan dengan baik bagi siswa atau peserta didik. (Karundeng et al., 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan materi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa: Psikologi pendidikan adalah sarana menciptakan fokus pada pembelajaran individu, diikuti oleh perkembangan intelektual, emosional dan moral. Setelah itu, teknik mengajar guru dan organisasi sekolah juga harus baik. Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu psikologi dan ilmu yang membicarakan tingkah laku manusia dalam belajar mengajar, memiliki kaitan yang erat dengan pengajaran ilmu alam. Dalam proses pembelajaran, guru

dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diajarkan dan juga menguasai cara penyajian yang berbeda agar siswa mudah memahami dan berkomunikasi. Perkembangan didefinisikan dalam konteks psikologi sebagai suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan, serta sebagai perubahan yang terjadi pada interval individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan yaitu sebagai berikut: (1) Aliran nativisme; (2) Aliran empirisme; (3) Aliran konvergensi; (4) Teori-teori belajar terhadap pendidikan yaitu sebagai berikut: (a) Teori belajar behaviorisme; (b) Teori kognitif; dan (c) Teori humanis. Dari kesimpulan ini, guru atau pelatih sebaiknya mencari teori belajar yang sesuai dengan sifat masing-masing siswa. Dengan memilih teori yang tepat maka pembelajaran menjadi maksimal dan hasil dari proses tersebut berjalan dengan baik bagi siswa atau peserta didik.

REFERENSI

- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–34.
- Bustari, M., & Putri, M. R. N. (2023). Opportunities and Challenges of Kurikulum Merdeka Implementation at Sekolah Alam Bukittinggi. *Experimental Student Experiences*, 1(6), 536–544.
- Fauzian, R. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1300–1307.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
- Karundeng, A., Wonggo, D., & Parinsi, M. T. (2021). Analisis Pembelajaran Jaringan Dasar di Sekolah Menengah Kejuruan. *EduTik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(2), 151–163.
- Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprati, F., Asip, M., &

- Ibda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. UNY Press.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rohanah, L., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 139–143.
- Sabrina, F. F., Darmiyanti, A., & BK, M. T. (2020). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Idaarab*, 4(2), 239–248.
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1918–1925.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Prenada Media.
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19.
- Yusup, A., & Herdiana, D. (2024). Rancangan Pembelajaran Berlandaskan Tiga Teori Kognitif (Piaget, Bruner, dan Vygotsky). *Journal of Education*, 1(016), 1–9.